



Program Kemitraan Masyarakat: Pelatihan Budidaya Tanaman Obat Keluarga Masyarakat Desa Bengkaung

¹Faizul Bayani, ²Muhali, ^{2*}Hulyadi, ³Gargazi, ²Muhammad Roil Bilad, ²Taufik Samsuri, ²Herdiyana Fitriani

¹Qamarul Huda Badaruddin University, Central Lombok, Indonesia, 83371

²Department of Chemistry Education, Faculty of Applied Science and Engineering, Mandalika University of Education, Jl. Pemuda No. 59A, Mataram, Indonesia

³Department of Information Technology Education, Faculty of Applied Science and Engineering, Mandalika University of Education, Jl. Pemuda No. 59A, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: hulyadi@undikma.ac.id

Received: Juni 2024; Revised: Juni 2024; Published: Juni 2024

Abstrak: Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) di lingkungan pekarangan kantor desa menjadi strategi terencana untuk menggabungkan pengetahuan lokal dengan upaya meningkatkan literasi masyarakat tentang tanaman obat di Desa Bengkaung, Kecamatan Batu Layar. penanaman TOGA tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memberdayakan masyarakat dalam upaya preventif dan promosi kesehatan yang berkelanjutan. Desa Bengkaung, sebagai daerah kaya sumber daya alam dengan warisan tradisional penggunaan tanaman obat, menunjukkan potensi pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan obat kimia menjadi dasar masyarakat mulai beralih ke obat herbal. Budidaya tanaman obat penting keluarga penting untuk dilakukan untuk menjadi benteng pertahanan masyarakat ditengah meningkatnya penyakit yang menyerang imun tubuh. Program kemitraan masyarakat ini dilaksanakan dengan teknik PRA (Participatory Rural Appraisal) dimana dalam pelaksanaannya melibatkan masyarakat sekitar dalam seluruh kegiatan dan stakeholder setempat. Penggunaan teknik ini bertujuan agar masyarakat dapat saling berbagi dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan masyarakat, membuat rencana dan bertindak. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan setelah penanaman selama 1 bulan tanaman obat tumbuh dengan baik. Bukti ini menunjukkan proses pengomposan dan metode penanaman berjalan sesuai dengan harapan. Literasi masyarakat tentang obat juga meningkat ini tercermin dari rasa ingin tahu dan variasi tanaman obat yang terus bertambah di tanaman obat Desa bengkaung.

Kata Kunci: Tanaman obat; Desa Bengkaung; partisipatif; Kesehatan masyarakat

Community Partnership Program: Training on Cultivating Family Medicinal Plants for the Residents of Bengkaung Village

Abstract: The utilization of family medicinal plants (TOGA) in the village office yard is a planned strategy to combine local knowledge with efforts to enhance community literacy about medicinal plants in Bengkaung Village, Batu Layar District. The cultivation of TOGA not only contributes to environmental sustainability but also empowers the community in sustainable preventive and health promotion efforts. Bengkaung Village, rich in natural resources with a traditional heritage of medicinal plant use, demonstrates the potential of an effective participatory approach to improving public health. The negative impacts of chemical medicines have prompted the community to shift towards herbal remedies. Cultivating essential family medicinal plants is crucial to fortify the community amidst the rise of diseases that compromise immune health. This community partnership program is implemented using the PRA (Participatory Rural Appraisal) technique, involving the local community and stakeholders in all activities. The use of this technique aims to facilitate knowledge sharing among community members about their conditions and lifestyles, enabling them to plan and take action. Based on the activity evaluation results, one month after planting, the medicinal plants have grown well. This evidence indicates that the composting process and planting methods met expectations. Community literacy about medicinal plants has also increased, as reflected in the growing curiosity and variety of medicinal plants in Bengkaung Village's medicinal garden.

Keywords: Medicinal plants; Bengkaung Village; Participatory; Public health

How to Cite: Bayani, F., Muhali, M., Hulyadi, Bilad, M. R., Samsuri, T., & Fitriani, H. (2024). Program Kemitraan Masyarakat: Pelatihan Budidaya Tanaman Obat Keluarga Masyarakat Desa Bengkaung. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 399–410. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i2.2032>



PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, kekhawatiran tentang efek samping yang terkait dengan obat kimia semakin meningkat. Kekhawatiran ini telah menyebabkan meningkatnya minat pada obat alami, yang dianggap lebih aman dan memiliki lebih sedikit efek samping. Obat kimia adalah senyawa sintetis yang dirancang untuk menargetkan proses fisiologis atau patogen tertentu. Meskipun sangat efektif dalam mengobati berbagai kondisi, sifat sintetisnya sering kali menyebabkan interaksi yang tidak diinginkan dalam tubuh (Leporatti & Ghedira, 2009). Banyak obat kimia, terutama antibiotik dan NSAID (nonsteroidal anti-inflammatory drugs), dapat menyebabkan sakit perut, mual, muntah, dan diare (Ahmad & Sharma, 2020). Beberapa orang mungkin mengalami reaksi alergi, mulai dari ruam kulit ringan hingga anafilaksis yang parah. Penggunaan jangka panjang obat tertentu, seperti acetaminophen dan statin, dapat menyebabkan kerusakan hati dan ginjal (Archibald et al., 2018; Collin et al., 2022; Kim et al., 2020). Obat penghilang rasa sakit dan obat penenang memiliki potensi ketergantungan dan penyalahgunaan yang tinggi, yang dapat menyebabkan komplikasi kesehatan tambahan. Meskipun efektif melawan infeksi bakteri, antibiotik dapat mengganggu flora usus, menyebabkan masalah gastrointestinal dan resistensi antibiotik. Digunakan dalam pengobatan kanker, obat-obatan ini dapat menyebabkan efek samping yang parah, termasuk kerontokan rambut, kelelahan, dan peningkatan kerentanan terhadap infeksi (Ward et al., 2021).

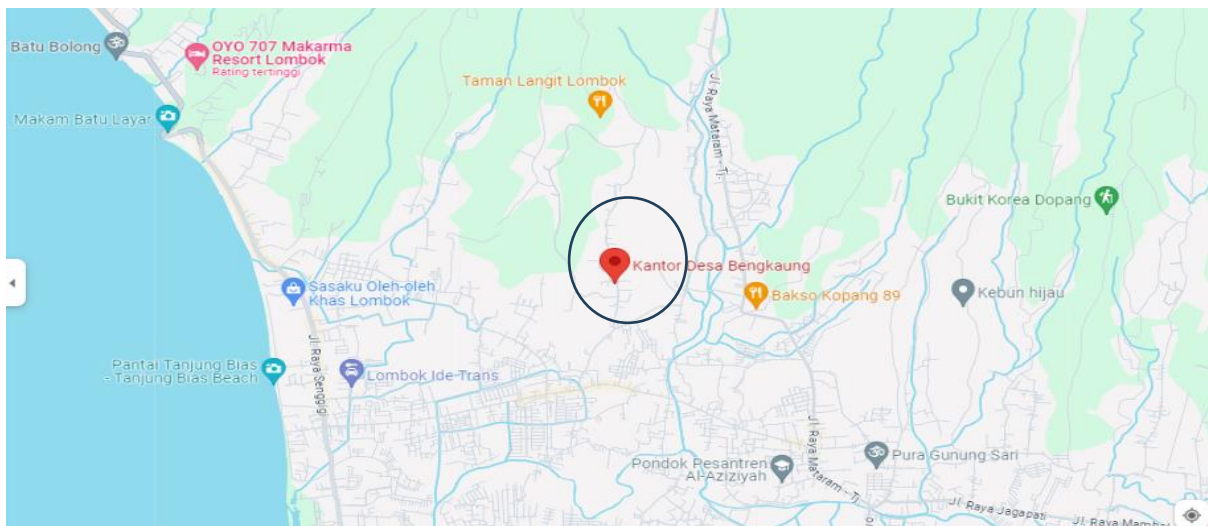
Kamkin et al., 2022 melaporkan obat alami berasal dari tumbuhan, mineral, dan sumber alami lainnya. Mereka sering mengandung campuran kompleks senyawa yang bekerja secara sinergis, yang dapat menyebabkan efek yang lebih seimbang pada tubuh. Beberapa obat alami dapat menyebabkan ketidaknyamanan pencernaan ringan, seperti kembung atau gas. Produk alami juga dapat menyebabkan reaksi alergi, meskipun biasanya lebih ringan dibandingkan dengan obat sintetis. (Kumar & Kumar, 2022) menyatakan obat alami umumnya lebih aman dan memiliki efek samping yang lebih ringan jika dibandingkan dengan obat sintetis. (El-Saadony et al., 2023) menyatakan kunyit dikenal karena sifat anti-inflamasinya, kunyit banyak digunakan dalam pengobatan radang sendi dan kondisi inflamasi lainnya dengan sedikit efek samping. Sering memiliki indeks terapeutik yang sempit, yang berarti perbedaan antara dosis efektif dan dosis toksik biasa kecil. Ini meningkatkan risiko efek samping, terutama dengan penggunaan jangka panjang. Biasanya memiliki indeks terapeutik yang lebih luas dan efek samping yang lebih sedikit, meskipun efektivitasnya mungkin lebih rendah untuk kondisi akut tertentu. Dikenakan pengujian dan standarisasi yang ketat, memastikan dosis dan efektivitas yang konsisten. Kurang diatur, yang dapat menyebabkan variabilitas dalam potensi dan kualitas. Namun, insiden efek samping yang lebih rendah membuatnya umumnya lebih aman untuk penggunaannya.

Meskipun obat kimia sangat penting dalam perawatan kesehatan modern karena efektivitasnya dalam mengobati kondisi akut dan mengancam jiwa, efek sampingnya bisa signifikan. Obat alami, dengan risiko efek samping yang lebih rendah, menawarkan pendekatan komplementer, terutama untuk kondisi kronis. Integrasi seimbang dari kedua pendekatan, yang dipandu oleh praktik berbasis bukti, dapat meningkatkan hasil pasien dan meminimalkan risiko yang terkait dengan setiap jenis pengobatan. Penelitian lebih lanjut dan regulasi yang lebih baik dari obat alami

dapat membantu memaksimalkan manfaatnya sambil memastikan keamanan dan efektivitasnya. Literasi yang masih rendah terhadap penggunaan obat pada masyarakat masih dikategorikan rendah. Indikatornya marak penyalahgunaan obat yang menjadi penyakit masyarakat dan penggunaan campuran obat yang tidak semestinya seperti alkohol yang dioplos dengan beragam obat sakit kepala yang telah banyak menelan korban jiwa. Kondisi ini hampir terjadi diseluruh Indonesia didesa atau diperkotaan. Peningkatan literasi penggunaan obat herbal dan kimia penting untuk dilakukan untuk mengurangi dampak penyalahgunaan obat dan menawarkan solusi obat alternative.

Tanaman obat keluarga, sebagai kategori obat-obatan yang umumnya tersedia tanpa resep dokter dan digunakan untuk merawat kondisi kesehatan ringan hingga sedang, memainkan peran penting dalam pemeliharaan kesehatan keluarga (Suryati, 2023). Dalam masyarakat modern, di mana kemandirian dalam pengelolaan kesehatan semakin ditekankan, pengetahuan tentang obat keluarga dan penggunaannya yang tepat sangatlah berharga. Kategori obat ini mencakup berbagai produk farmasi yang dirancang untuk mengatasi gejala umum seperti pilek, batuk, demam, nyeri, gangguan pencernaan ringan, dan berbagai masalah kesehatan sehari-hari lainnya.

Pemanfaatan area pekarangan di kantor desa sebagai lokasi untuk menanam tanaman obat keluarga di Desa Bengkaung, Kecamatan Batu Layar, merupakan suatu strategi yang terencana dengan cermat untuk menggabungkan pengetahuan lokal dengan usaha terus-menerus dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara holistik. Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di sekitar lingkungan kantor desa tidak sekadar memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan lingkungan, melainkan juga memberdayakan masyarakat setempat dalam upaya preventif dan promosi kesehatan yang berkelanjutan. Peta wilayah Desa Bengkaung dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta wilayah Desa Bengkaung

Desa Bengkaung, yang terletak di Kecamatan Batu Layar, merupakan sebuah kawasan yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki warisan tradisional yang mengandalkan penggunaan tanaman obat secara luas. Dengan menggunakan area pekarangan di kantor desa sebagai lokasi penanaman tanaman obat keluarga,

diharapkan dapat memperkuat pendekatan partisipatif dalam upaya meningkatkan kesehatan dasar serta meningkatkan mutu kehidupan warga Desa Bengkaung.

Penanaman tanaman obat keluarga disekitar kantor desa tidak hanya berdampak pada penciptaan ruang terbuka hijau yang menyegarkan di tengah-tengah kawasan perkotaan, tetapi juga berperan sebagai media pendidikan tentang manfaat penggunaan tanaman obat tradisional untuk kesehatan (Rani et al., 2023; Suharti et al., 2021). Dengan melibatkan berbagai stakeholders, seperti pemerintah desa, dan anggota masyarakat, program ini diharapkan dapat mencapai dampak positif yang berkelanjutan terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Tanaman obat keluarga (TOGA) adalah jenis tumbuhan yang sangat ditanam secara luas, baik di pekarangan rumah, ladang, atau kebun, dengan tujuan sebagai bahan pengobatan penyakit. Masyarakat memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai sumber pengobatan karena kandungan atau zat aktif yang terkandung di dalamnya dapat berperan dalam pencegahan dan pengobatan berbagai macam penyakit, termasuk yang disebabkan oleh perubahan cuaca maupun penyebab lainnya. Tanaman obat keluarga (TOGA) telah menjadi bagian integral dari budaya pengobatan tradisional di masyarakat, dengan ditanam dan dibudidayakan secara baik di berbagai lokasi seperti halaman rumah, pekarangan, ladang, atau kebun (Darmawan, 2020).

Dalam penggunaan atau konsumsi obat tradisional, terdapat sejumlah aturan yang harus diperhatikan untuk menghindari risiko toksisitas, baik dalam proses pembuatannya maupun penggunaannya (Sasmito, 2017). Aturan-aturan ini meliputi:

- a) Ketepatan Bahan Obat: Karena tanaman obat terdiri dari berbagai spesies yang kadang-kadang sulit dibedakan, penting untuk memastikan ketepatan bahan yang digunakan. Ketepatan ini sangat menentukan keberhasilan terapi yang diinginkan, mengingat satu jenis tanaman umumnya memiliki beberapa zat aktif yang berkhasiat dalam terapi. Oleh karena itu, rasio antara keberhasilan terapi dan efek samping yang mungkin timbul harus menjadi pertimbangan dalam pemilihan jenis tanaman obat yang akan digunakan.
- b) Ketepatan Dosis: Seperti obat buatan pabrik, tanaman obat juga membutuhkan dosis yang tepat. Misalnya, makhota dewa hanya boleh dikonsumsi dengan perbandingan tertentu untuk menghindari efek samping.
- c) Ketepatan Waktu Penggunaan: Waktu penggunaan obat tradisional mempengaruhi efektivitasnya. Misalnya, kunyit dapat mengurangi nyeri haid jika dikonsumsi saat menstruasi, tetapi berisiko menyebabkan keguguran jika dikonsumsi pada awal kehamilan.
- d) Ketepatan Telaah Informasi: Ketidaktahuan mengenai fungsi dan manfaat tanaman obat dapat menyebabkan penggunaan yang tidak tepat dan berpotensi berbahaya.
- e) Ketepatan Cara Penggunaan: Setiap zat aktif dalam tanaman obat membutuhkan perlakuan yang berbeda dalam penggunaannya. Sebagai contoh, daun kecubung dapat digunakan sebagai obat asma jika dihisap, tetapi berpotensi menyebabkan keracunan jika diminum.
- f) Mengenali Jenis Obat Tradisional: Obat tradisional dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu jamu, bahan ekstrak alami, dan fitofarmaka, yang masing-masing memiliki sifat dan khasiat yang berbeda.
- g) Keamanan Obat Tradisional: Beberapa obat tradisional yang beredar mungkin telah dicampur dengan bahan kimia. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan reaksi dan dosis obat tersebut serta tanggal kadaluwarsanya. Dalam skala produksi, penanganan pascapanen yang tepat diperlukan untuk menghasilkan bahan yang aman dari mikroba dan aflatoksin.

Desa Bengkaung merupakan suatu wilayah yang kaya akan sumber daya alamnya terutama dalam bentuk tanaman obat yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengobatan oleh penduduk setempat. Dengan memanfaatkan pekarangan kantor desa Bengkaung sebagai lahan tempat penanaman obat keluarga ini, dapat meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas obat-obatan alami bagi Masyarakat sekitarnya.

Permasalahan Utama Mitra

Berdasarkan analisis situasi mitra tim pengabdian literasi masyarakat tentang tanaman obat dan penggunaannya sebagai obat alternative masih rendah. Daerah yang subur khususnya dengan dukungan lingkungan yang subur menjadi potensi besar dalam melakukan budidaya tanaman obat herbal.

METODE PELAKSANAAN

Teknik yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah PRA (Participatori Rural Appraisal) dimana dalam pelaksanaannya melibatkan masyarakat sekitar dalam seluruh kegiatan dan stakeholder setempat. Penggunaan teknik ini bertujuan agar masyarakat dapat saling berbagi dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan masyarakat, membuat rencana dan bertindak. Chambers (1992) dalam Saputro (2015). Prosedur kerja dalam proses PKM ini dibagi menjadi beberapa tahap antara lain:

- 1. Survei dan analisis lokasi mitra PKM;** kegiatan ini diperlukan untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas produksi, waktu produksi, penempatan limbah, karakter kerja pembudidaya dan kehidupan sosial pembudidaya. Informasi ini sangat diperlukan untuk merancang pelaksanaan program PKM yang efisien dan efektif.
- 2. Persiapan alat dan bahan;** Tim PKM dan anggota mitra secara bersama-sama mempersiapkan semua bahan dan peralatan yang diperlukan selama pelaksanaan program PKM.
- 3. Penyuluhan;** kegiatan ini akan memberikan penjelasan yang komprehensif tentang (1) Pengolahan lahan sebelum ditanami dengan memberi pupuk organik dari kotoran hewan, (2) Pemanfaatan limbah organik disekitar kantor desa sebagai kompos, (3) penyemai bibit tanaman, (4) pelatihan teknik penanaman (5) teknik perawatan tanaman obat (6) pemaparan jenis tanaman obat yang ada disekitar wilayah desa Bengkaung. Penyuluhan dilaksanakan sebanyak 3 kali dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.
- 4. Pelatihan;** kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan literasi masyarakat tentang tanaman obat serta teknik sederhana pengolahannya sebelum dikonsumsi.
- 5. Pendampingan;** kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam membudidayakan tanaman obat dan mengolahnya sebelum dikonsumsi. Pendampingan dilaksanakan sebanyak 3 kali.
- 6. Evaluasi;** kegiatan ini dilakukan dua kali yaitu (1) pertengahan untuk mengetahui tingkat perkembangan pengetahuan dan keterampilan masyarakat serta keterampilan dalam membudidayakan tanaman obat. Evaluasi ini dilakukan untuk mengevaluasi teknik pelatihan dan pendampingan yang selanjutnya. (2) akhir untuk mengetahui keberhasilan pelatihan yang telah dilakukan.

Metode Pemecahan Masalah

Rangkain kegiatan pelatihan budidaya tanaman obat dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Metode Pemecahan Masalah

Solusi	Metode	Materi	Penyaji
Tanaman Obat	Diskusi	Analisis komoditas lokal tanam obat yang belum diketahui oleh masyarakat Desa Bengkaung.	Tim Pengabdian
	Presentasi Tanya Jawab	Analisis kondisi ideal media tanam tanaman obat Bahan, metode budidaya tanaman obat <ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan Bibit Tanaman • Pengolahan Tanah Sebelum ditanami • Teknik Penanaman • Teknik Perawatan. • Teknik Pemupukan 	
Solusi	Metode	Materi	Penyaji
Pengolahan Kotoran Ternak dan Limbah organik Sebagai Kompos	Pendampingan pelatihan	Pendampingan composting kotoran hewan dan limbah organik sebelum dijadikan media tanam tanaman obat	Tim Pengabdian

HASIL DAN DISKUSI

Program kemitraan kemasyrakat tentang pemanfaatan pekarangan kantor desa melalui kegiatan penanaman tanaman obat keluarga di dilaksanakan di Desa Bengkaung Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat. Dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Bengkaung tentang geografis diperoleh informasi bahwa Desa Bengkaung memiliki luas 4.523,567 km² dengan jumlah penduduk 4.000 jiwa/km². Kegiatan awal kegiatan kemitraan ini dilakukan eksplorasi tanaman obat yang ada disekitar wilayah Desa Bengkaung. Hasil dari ini tim pengabdian menemukan beberapa tanaman obat. Tanaman obat disajikan pada Tabel 2.

Tabel. 2. Jenis-jenis tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan

No	Nama Jenis-jenis Tanaman Obat Keluarga	
	Nama Latin	Indonesia
1	<i>Amomum cardamomun</i>	Kapulaga
2	<i>Ocimum basilicum</i>	Kemangi
3	<i>Curcuma longa</i>	Kunyit kuning
4	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe
5	<i>Mimosa pudica</i>	Putri malu
6	<i>Centella asiatica</i>	Pegagan
7	<i>Acalypha indica</i>	Pecut kuda
8	<i>Peperomia pellucida</i>	Sirih cina

9	<i>Altemanthera sissoo</i>	Bayam brazil
10	<i>Andrographis paniculata</i>	Sambiloto
11	<i>Ricinus communis</i>	Pohon jarak
12	<i>Alpiana galangan</i>	Lengkuas
13	<i>Cymbopogon citratus</i>	Serai
14	<i>Annona muricata</i>	Sirsak
15	<i>Jasminum</i>	Bunga melati
16	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Temu lawak
17	<i>Phyllanthus niruri</i>	Meniran
18	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Kumis kucing
19	<i>Aloe vera</i>	Lidah buaya

Berdasarkan hasil wawancara di desa Bengkaung kecamatan Batulayar dapat diketahui bahwa terdapat beberapa jenis tanaman obat keluarga (TOGA) yang digunakan sebagai bahan obat, antara lain kapulaga (*Amomum cardamomum*), kemangi (*Ocimum basilicum*), kunyit kuning (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), putri malu (*Mimosa pudica*), pegagan (*Centella asiatica*), pecut kuda (*Acalypha indica*), sirih cina (*Peperomia pellucida*), bayam brazil (*Altemanthera sissoo*), sambiloto (*Andrographis paniculata*), pohon jarak (*Ricinus communis*), lengkuas (*Alpiana galangan*), serai (*Cymbopogon citratus*), sirsak (*Annona muricata*), bunga Melati (*Jasminum*), temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza*), meniran (*Phyllanthus niruri*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), dan lidah buaya (*Aloe vera*). Ada beberapa jenis penyakit yang dapat disembuhkan oleh tanaman-tanamn obat keluarga ini antara lain seperti demam, sakit saluran pencernaan, mual, kram perut, migren, sulit tidur, mencret, nyeri haid dan lain-lain (Sarumaha, 2019).

Obat herbal telah digunakan selama berabad-abad di berbagai budaya karena khasiat penyembuhannya. Berikut adalah pembahasan rinci tentang manfaat berbagai tanaman obat (dikenal sebagai TOGA - Tanaman Obat Keluarga) yang biasa digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengobati berbagai penyakit. (Ashokkumar et al., 2020; Singletary, 2022) menyatakan kapulaga terkenal akan khasiatnya dalam membantu pencernaan. Kapulaga dapat membantu meredakan masalah perut seperti gangguan pencernaan, gas, dan kram. (Cárdenas Garza et al., 2021) melaporkan sifat anti-inflamasi dan antioksidannya juga membuat kapulaga berguna untuk mengurangi gejala pilek dan sakit tenggorokan. Selain kapulaga tanaman obat yang banyak ditemukan adalah kemangi. Kemangi sering digunakan untuk mengobati gangguan pencernaan. Tanaman ini memiliki sifat antimikroba yang dapat membantu melawan infeksi. Selain itu, kemangi dikenal karena efek anti-inflamasinya yang dapat mengurangi pembengkakan dan nyeri yang terkait dengan artritis.

Hasil eksplorasi tim pengabdian banyak menemukan masyarakat menanam kunyit yang banyak digunakan sebagai rempah tambahan pada bumbu masakan. (Goel et al., 2008; Kocaadam & Şanlıer, 2017; Reda et al., 2020) melaporkan kunyit mengandung kurkumin, yang memiliki efek anti-inflamasi dan antioksidan yang kuat. Kunyit biasanya digunakan untuk mengobati kondisi seperti artritis, gangguan pencernaan, dan penyakit hati. Kunyit juga memiliki potensi sifat antikanker dan digunakan untuk meningkatkan fungsi kekebalan tubuh. Selain kunyit di Desa Bengkaung juga banyak ditemukan jahe. Tanaman ini juga kebanyakan dijadikan sebagai bumbu masakan oleh masyarakat sekitar. (de Lima et al., 2018; Stoilova et al.,

2007) menyatakan Jahe terkenal akan kemampuannya meredakan mual, terutama mual di pagi hari selama kehamilan dan mual akibat kemoterapi. Jahe juga memiliki sifat anti-inflamasi, antioksidan yang membantu meredakan nyeri otot dan kekakuan, serta membantu pencernaan dan mengurangi gejala infeksi saluran pernapasan (Dhanik et al., 2017).

Putri malu merupakan tanam semak yang biasanya tumbuh liar pada lahan yang tidak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Bengkaung. Hasil dari wawancara dengan masyarakat sekitar masih sedikit yang memahami manfaat tanaman ini. Putri malu secara tradisional digunakan untuk mengobati berbagai kondisi seperti insomnia, nyeri, dan peradangan (Chatterjee, 2016; Gęgotek & Skrzydlewska, 2022; Lugin et al., 2014). Putri malu juga memiliki sifat antimikroba yang membantu penyembuhan luka dan mengobati infeksi kulit. Sama seperti putri malu tanaman pecut kuda juga ditemukan tumbuh liar disekitar wilayah Desa Bengkaung. Tanaman ini juga memiliki aktivitas sebagai obat radang (Mattosinhos et al., 2022)

Sirih yang kaya dengan senyawa polyphenol banyak dimanfaatkan sebagai obat antiseptic, antibakteri (Irfan et al., 2021; Mborbe et al., 2023). Tetapi sedikit yang mengenal jika sirih banyak digunakan sebagai obat analgesik dan anti-inflamasi yang membuatnya berguna untuk mengobati nyeri sendi dan artritis. Sirih cina juga memiliki sifat diuretik yang membantu mengobati infeksi saluran kemih dan batu ginjal. Bayam Brazil kaya akan vitamin dan mineral yang meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Bayam Brazil memiliki sifat antioksidan yang membantu mencegah penyakit kronis dan meningkatkan fungsi kekebalan tubuh. Setelah melakukan ekspolari tanaman obat. Tim pengabdian selanjutnya memberikan penyuluhan tentang jenis dan manfaat tanaman obat yang ada disekitar wilayah desa Bengkaung. Kegiatan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Penyuluhan tanaman obat dsekitar wilayah Bengkaung

Sebelum dilakukan kegiatan penyuluhan Tim pegabdian memberikan sedikit pertanyaan yang dilengkapi dengan gambar terkait tanaman obat serta manfaatnya

bagi kesehatan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengevaluasi literasi masyarakat tentang tanaman obat. Hasilnya masyarakat telah banyak mengenal tanaman obat disekitar wilayahnya tetapi masih kurang dalam memahami kasiat atau manfaatnya yang lebih jauh. Masyarakat juga masih kurang memahami teknik pengolahan obat herbal yang tepat sebelum dikonsumsi. Hasil temuan ini dijadikan sebagai bahan acuan diskusi dengan masyarakat terkait kasiat dan teknik pengolahannya. Kegiatan ini dilakukan juga untuk mengefektifkan kegiatan kemitraan supaya tepat sasaran.

Setelah Tim melakukan penyuluhan selanjutnya dilakukan pengabdian teknik pengolahan kotoran hewan dan limbah organik menjadi kompos. Kompos ini selanjutnya dijadikan pupuk dan media tanam tanaman obat. Untuk meningkatkan literasi masyarakat Tim pengabdian membagikan buku saku yang berisi beragam jenis tanaman obat dan aplikasinya dalam dunia kesehatan. Adapun beberapa tanaman obat yang dibudidayakan pada taman desa disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Beberapa contoh tanaman obat pada taman desa Bengkaung.

Setiap tanaman dilengkapi dengan nama ilmiah, spesies, dan aplikasinya dalam dunia kesehatan. Kegiatan ini mendapat sambutan yang positif dari masyarakat hal ini diindikasikan dengan antusiasme yang tinggi. Hasil evaluasi kedua menunjukkan literasi masyarakat meningkat tentang tanaman obat dan aplikasinya pada dunia kesehatan.

KESIMPULAN

Hasil evaluasi kegiatan kemitraan masyarakat budidaya tanaman obat keluarga di Taman Desa Bengkaung berjalan sesuai harapan. Indikatornya tanaman obat tumbuh subur pada media tanam yang telah dikomposting. Literasi masyarakat meningkat diindikasikan dengan bertambahnya variasi tanaman obat yang dibawa oleh masyarakat.

REKOMENDASI

Dibutuhkan pelatihan teknik pengolahan obat herbal yang terstandarisasi yang menjamin kandungan obat tidak hilang atau rusak selama proses pengolahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. S., & Sharma, R. (2020). Comparitive Analysis of Herbal and Allopathic Treatment systems. *Clinical Medicine*, 07(07).
- Archibald, K., Tsaion, K., Kenna, J. G., & Pound, P. (2018). Better science for safer medicines: The human imperative. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 111(12), 433–438. <https://doi.org/10.1177/0141076818812783>
- Ashokkumar, K., Murugan, M., Dhanya, M. K., & Warkentin, T. D. (2020). Botany, traditional uses, phytochemistry and biological activities of cardamom [*Elettaria cardamomum* (L.) Maton] – A critical review. *Journal of Ethnopharmacology*, 246, 112244. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2019.112244>
- Cárdenas Garza, G. R., Elizondo Luévano, J. H., Bazaldúa Rodríguez, A. F., Chávez Montes, A., Pérez Hernández, R. A., Martínez Delgado, A. J., López Villarreal, S. M., Rodríguez Rodríguez, J., Sánchez Casas, R. M., Castillo Velázquez, U., & Rodríguez Luis, O. E. (2021). Benefits of Cardamom (*Elettaria cardamomum* (L.) Maton) and Turmeric (*Curcuma longa* L.) Extracts for Their Applications as Natural Anti-Inflammatory Adjuvants. *Plants*, 10(9), Article 9. <https://doi.org/10.3390/plants10091908>
- Chatterjee, S. (2016). Chapter Two—Oxidative Stress, Inflammation, and Disease. In T. Dziubla & D. A. Butterfield (Eds.), *Oxidative Stress and Biomaterials* (pp. 35–58). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-803269-5.00002-4>
- Collin, M. S., Venkatraman, S. K., Vijayakumar, N., Kanimozhi, V., Arbaaz, S. M., Stacey, R. G. S., Anusha, J., Choudhary, R., Lvov, V., Tovar, G. I., Senatov, F., Koppala, S., & Swamiappan, S. (2022). Bioaccumulation of lead (Pb) and its effects on human: A review. *Journal of Hazardous Materials Advances*, 7, 100094. <https://doi.org/10.1016/j.hazadv.2022.100094>
- de Lima, R. M. T., dos Reis, A. C., de Menezes, A.-A. P. M., Santos, J. V. de O., Filho, J. W. G. de O., Ferreira, J. R. de O., de Alencar, M. V. O. B., da Mata, A. M. O. F., Khan, I. N., Islam, A., Uddin, S. J., Ali, E. S., Islam, M. T., Tripathi, S., Mishra, S. K., Mubarak, M. S., & Melo-Cavalcante, A. A. de C. (2018). Protective and therapeutic potential of ginger (*Zingiber officinale*) extract and [6]-gingerol in cancer: A comprehensive review. *Phytotherapy Research*, 32(10), 1885–1907. <https://doi.org/10.1002/ptr.6134>
- Dhanik, J., Arya, N., & Nand, V. (2017). A Review on *Zingiber officinale*. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 6(3), 174–184.
- El-Saadony, M. T., Yang, T., Korma, S. A., Sitohy, M., Abd El-Mageed, T. A., Selim, S., Al Jaouni, S. K., Salem, H. M., Mahmmoud, Y., Soliman, S. M., Mo'men, S. A. A., Mosa, W. F. A., El-Wafai, N. A., Abou-Aly, H. E., Sitohy, B., Abd El-Hack, M. E., El-Tarabily, K. A., & Saad, A. M. (2023). Impacts of turmeric and its principal bioactive curcumin on human health: Pharmaceutical, medicinal, and food applications: A comprehensive review. *Frontiers in Nutrition*, 9. <https://doi.org/10.3389/fnut.2022.1040259>
- Gęgotek, A., & Skrzydlewska, E. (2022). Antioxidative and Anti-Inflammatory Activity of Ascorbic Acid. *Antioxidants*, 11(10), Article 10. <https://doi.org/10.3390/antiox11101993>
- Goel, A., Kunnumakkara, A. B., & Aggarwal, B. B. (2008). Curcumin as “Curecumin”: From kitchen to clinic. *Biochemical Pharmacology*, 75(4), 787–809. <https://doi.org/10.1016/j.bcp.2007.08.016>
- Irfan, A., Imran, M., Khalid, M., Sami Ullah, M., Khalid, N., Assiri, M. A., Thomas, R., Muthu, S., Raza Basra, M. A., Hussein, M., Al-Sehemi, A. G., & Shahzad, M.

- (2021). Phenolic and flavonoid contents in *Malva sylvestris* and exploration of active drugs as antioxidant and anti-COVID19 by quantum chemical and molecular docking studies. *Journal of Saudi Chemical Society*, 25(8), 101277. <https://doi.org/10.1016/j.jscs.2021.101277>
- Kamkin, V., Kamarova, A., Shalabayev, B., Kussainov, A., Anuarbekov, M., & Abeuov, S. (2022). Comparative Analysis of the Efficiency of Medicinal Plants for the Treatment and Prevention of COVID-19. *International Journal of Biomaterials*, 2022, 5943649. <https://doi.org/10.1155/2022/5943649>
- Kim, J., Koo, B.-K., & Knoblich, J. A. (2020). Human organoids: Model systems for human biology and medicine. *Nature Reviews Molecular Cell Biology*, 21(10), 571–584. <https://doi.org/10.1038/s41580-020-0259-3>
- Kocaadam, B., & Şanlıer, N. (2017). Curcumin, an active component of turmeric (*Curcuma longa*), and its effects on health. *Critical Reviews in Food Science and Nutrition*, 57(13), 2889–2895. <https://doi.org/10.1080/10408398.2015.1077195>
- Kumar, V., & Kumar, N. (2022). Therapeutic Effect of Herbal Medicinal Plants on Polycystic Ovarian Syndrome: A Review. *Asian Journal of Pharmaceutical Research and Development*, 10(6), 153–160. <https://doi.org/10.22270/ajprd.v10i6.1095>
- Leporatti, M. L., & Ghedira, K. (2009). Comparative analysis of medicinal plants used in traditional medicine in Italy and Tunisia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.1186/1746-4269-5-31>
- Lugrin, J., Rosenblatt-Velin, N., Parapanov, R., & Liaudet, L. (2014). The role of oxidative stress during inflammatory processes. *Biological Chemistry*, 395(2), 203–230. <https://doi.org/10.1515/hsz-2013-0241>
- Mattosinhos, P. da S., Sarandy, M. M., Novaes, R. D., Esposito, D., & Gonçalves, R. V. (2022). Anti-Inflammatory, Antioxidant, and Skin Regenerative Potential of Secondary Metabolites from Plants of the Brassicaceae Family: A Systematic Review of In Vitro and In Vivo Preclinical Evidence (Biological Activities Brassicaceae Skin Diseases). *Antioxidants*, 11(7), Article 7. <https://doi.org/10.3390/antiox11071346>
- Mborbe, N., Abdoulahi, M. I. I., Abel, M., Habibou, H. H., & Yaya, M. (2023). Phytochemical screening, phenolic determination and antibacterial activity of the extracts of *Bridelia scleroneura* Muell. Arg. (Euphorbiaceae) from Chad. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 12(2), 44–47. <https://doi.org/10.22271/phyto.2023.v12.i2a.14629>
- Rani, K. C., Budhyantoro, A., Kok, T., Dahliana, A., & Jayani, N. I. E. (2023). Empowerment of Medicinal Plant Gardens and Training on Herbal Tea Making based on Medicinal Plants in Wage Permai-Sidoarjo. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(01), Article 01. <https://doi.org/10.29062/engagement.v7i1.1337>
- Reda, F. M., El-Saadony, M. T., Elnesr, S. S., Alagawany, M., & Tufarelli, V. (2020). Effect of Dietary Supplementation of Biological Curcumin Nanoparticles on Growth and Carcass Traits, Antioxidant Status, Immunity and Caecal Microbiota of Japanese Quails. *Animals*, 10(5), Article 5. <https://doi.org/10.3390/ani10050754>
- Singletary, K. (2022). Cardamom: Potential Health Benefits. *Nutrition Today*, 57(1), 38. <https://doi.org/10.1097/NT.0000000000000507>

- Stoilova, I., Krastanov, A., Stoyanova, A., Denev, P., & Gargova, S. (2007). Antioxidant activity of a ginger extract (*Zingiber officinale*). *Food Chemistry*, 102(3), 764–770. <https://doi.org/10.1016/j.foodchem.2006.06.023>
- Suharti, B., Kartika, T., & Sugiyanta. (2021). Culture and social: Herbal medicine as health communication to build urban community empowerment. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(1), 151–164. <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i1.3124>
- Ward, R. A., Fawell, S., Floc'h, N., Flemington, V., McKerrecher, D., & Smith, P. D. (2021). Challenges and Opportunities in Cancer Drug Resistance. *Chemical Reviews*, 121(6), 3297–3351. <https://doi.org/10.1021/acs.chemrev.0c00383>